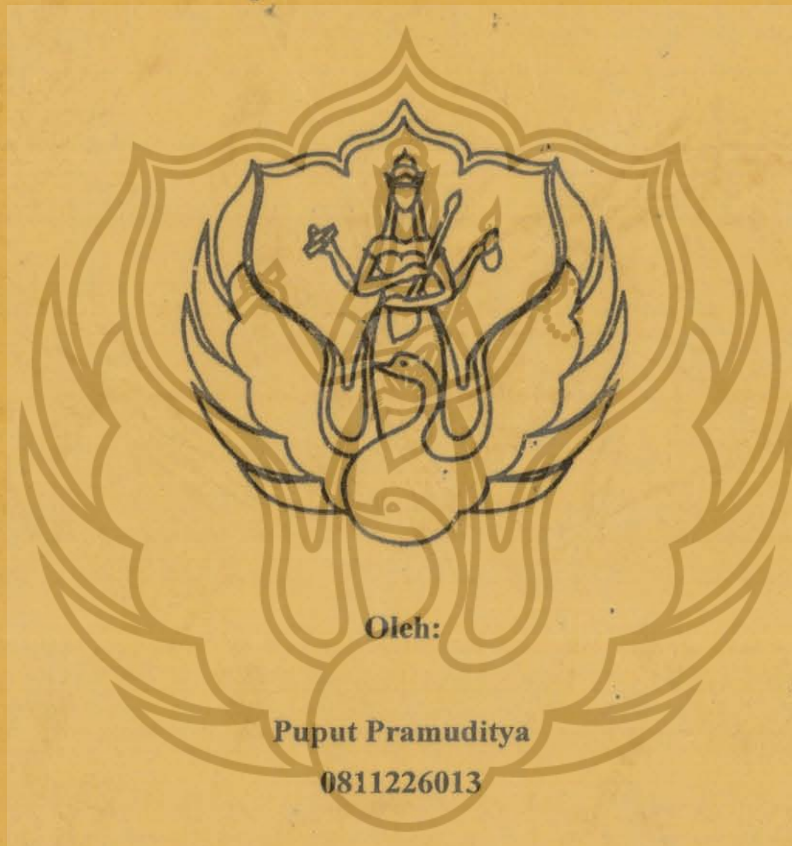


**KOMPOSISI MUSIK 'JALAN SUNYI BHISMA'  
UNTUK ORKESTRA**

**TUGAS AKHIR**

**Program Studi S-1 Seni Musik**



**Oleh:**

**Puput Pramuditya**

**0811226013**

**JURUSAN MUSIK  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

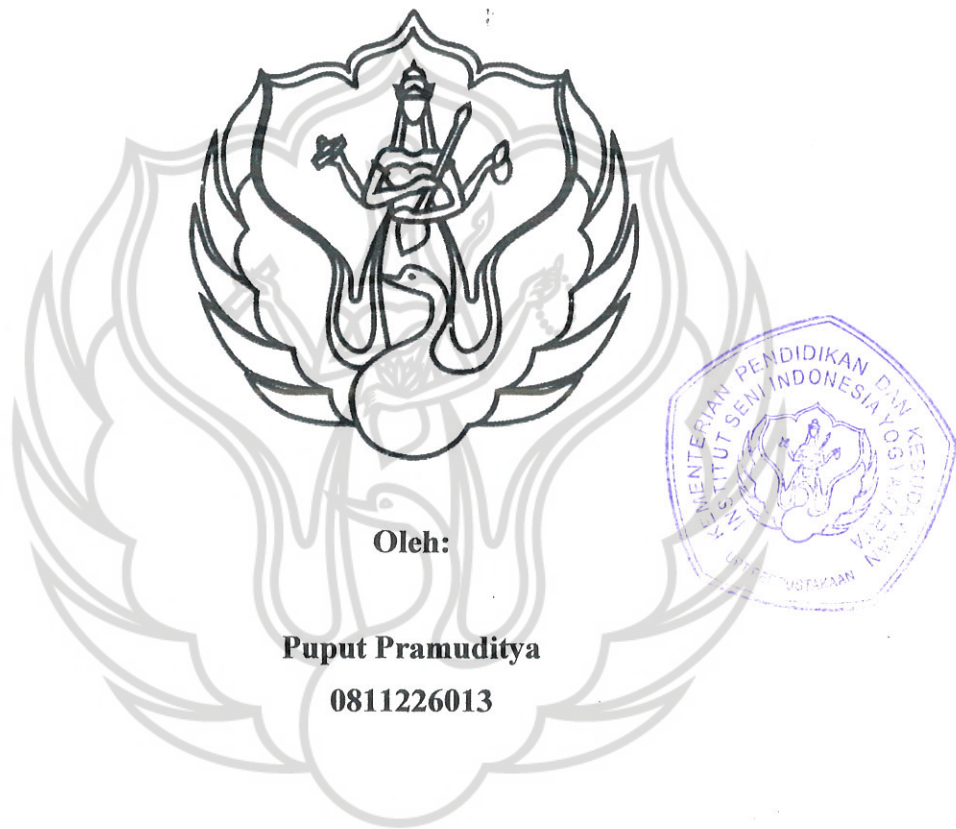
**2014**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV	4.426/17/2019	
KLAS		
TERIMA	14-3-2019	TTD

**KOMPOSISI MUSIK 'JALAN SUNYI BHISMA'  
UNTUK ORKESTRA**

TUGAS AKHIR

Program Studi S-1 Seni Musik



Oleh:

**Puput Pramuditya**

**0811226013**


**JURUSAN MUSIK  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2014**

**KOMPOSISI MUSIK 'JALAN SUNYI BHISMA'  
UNTUK ORKESTRA**

**Oleh:**

**Puput Pramuditya  
NIM. 0811226013**



**Karya tulis ini disusun sebagai peryaratan untuk mengakhiri jenjang pendidikan sarjana strata pertama pada Program Studi S1 Seni Musik dengan konsentrasi kompetensi Komposisi Musik**

**Diajukan kepada:**

**JURUSAN MUSIK  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**


**2014**

**ii**


## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir program S-1 Seni Musik ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan dinyatakan lulus pada tanggal 23 Januari 2014.


Tim Penguji:



**Dr. Andre Indrawan, M.Hum., M.Mus.**  
Ketua Program Studi/ Ketua



**Drs. I G. N. Wiryawan Budhiana, M.Hum.**  
Pembimbing I/ Anggota



**Drs. Royke B. Koapaha, M.Sn.**  
Pembimbing II/ Anggota



**Drs. Chairul Slamet, M.Sn.**  
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.**  
NIP. 195603081979031001

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkah dan karunia-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini yang dilakukan sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Studi S-1 Seni Musik di Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dari tahap awal hingga tahap akhir pembuatan tulisan ini, penulis tidak akan mampu untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sangat besar kepada:

1. Allah SWT, Tuhan Maha Seni yang selalu memberi petunjuk dan jalan keluar untuk segala permasalahan yang terjadi.
2. Baginda Rasulullah Muhammad SAW.
3. Kanjeng Sunan Kalijaga, atas jasanya memperkenalkan wayang kulit sebagai media penyebaran agama Islam.
4. Dr. Andre Indrawan, M. Hum, M. Mus.St., selaku Ketua Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia.
5. Ayub Prasetyo, M. Sn., selaku Sekretaris Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia.
6. Drs. I Gusti Ngurah Wiryawan Budhiana, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing I.
7. Drs. Royke B. Koapaha, M. Sn., selaku Dosen Pembimbing II.
8. Drs. Chairul Slamet, M. Sn., selaku Dosen Penguji Ahli.

9. Dr. Sukatmi Susantina, M. Hum., selaku Dosen Wali.
10. Keluarga besar Bapak Martan Kiswoto.
11. Seluruh dosen dan petugas akmawa Jurusan Musik.
12. Mutia Nurdina, sosok yang telah berkontribusi besar untuk penulis dalam menempuh kehidupan.
13. Gardika Gigih Pradipta, teman yang sangat membantu penulis dalam memecahkan masalah penulisan.
14. Mas Edho, Mas Indra, Mas Fengky, Gendol, Fajar, Mukhlis, Natan, Nanda, Vero, Reza, Taufik, Adin atas bantuannya untuk produksi pementasan.
15. Teman-teman yang telah membantu untuk mementaskan karya.
16. Mas Gatot dan Mas Erie, untuk saran, ide, dan pencerahannya.
17. Semua teman, sahabat, dan kerabat yang telah membantu penulis dalam bentuk apapun.

Akhir kata, penulis berharap Allah SWT selalu memberkahi semua pihak yang telah membantu penyelesaian Tugas Akhir ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu di bidang musik, khususnya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 4 Januari 2014

Penulis,

Puput Pramuditya

## INTISARI

Ide penciptaan karya ini terinspirasi dari kekaguman penulis akan cerita dalam Epos Mahabharata, terutama pada perjalanan hidup sosok Bhishma. Bhishma merupakan seorang ksatria dalam dunia perwayangan dengan kisah-kisah tragis sekaligus inspiratif, terutama karena keikhlasannya dalam menyerahkan tahta, setia pada dharma, menanti dan menerima karma, hingga penyerahan diri sepenuhnya kepada Sang Pencipta. Ide penciptaan tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam medium orkestra dengan judul 'Jalan Sunyi Bhishma' yang terdiri dari empat gerakan: 'Bhishma Dewabrata', 'Sumpah Sang Amba', 'Atas Nama Dharma Ksatria', dan 'Panah Srikandhi'. Langkah-langkah dalam proses karya ini adalah sebagai berikut: perumusan ide penciptaan, penentuan judul, perenungan, eksplorasi, pembuatan sketsa dasar, penulisan notasi, penggarapan detail, dan koreksi. Dibatasi dengan pengolahan harmoni, melodi, timbre, dan dinamika untuk mewujudkan suasana yang beragam. Karya ini mengandung pesan dan pembelajaran kepada siapa saja dalam menyikapi hidup. Judul karya ini, sekaligus menjadi konklusi seluruh laku hidup Bhishma yang memilih kesunyian untuk mencapai kesejatan.

Kata kunci: *Bhishma, Transformasi, Orkestra, Pesan Moral.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>INTISARI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR NOTASI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan .....	6
C. Batasan Penciptaan.....	6
D. Tujuan Penciptaan .....	8
E. Manfaat Penciptaan.....	9
F. Tinjauan Pustaka .....	9
G. Sistematika Penulisan.....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Musik Program.....	11
B. Orkestra .....	12
1. Seksi Gesek .....	14
2. Seksi Tiup Kayu .....	16
3. Seksi Tiup Logam .....	19



4. Seksi Perkusi .....	21
C. Kajian Karya Terdahulu .....	21

### **BAB III PROSES DAN PEMBAHASAN**

A. Proses Penciptaan .....	24
B. Pembahasan Karya .....	30
1. Gerakan I, ‘Bhisma Dewabrata’ .....	30
a. Ide Penciptaan .....	30
b. Bentuk Musikal .....	33
c. Unsur Musikal .....	34
2. Gerakan II, ‘Sumpah Sang Amba’ .....	47
a. Ide Penciptaan .....	47
b. Bentuk Musikal .....	49
c. Unsur Musikal .....	49
3. Gerakan III, ‘Atas Nama Dharma Ksatria’ .....	59
a. Ide Penciptaan .....	59
b. Bentuk Musikal .....	61
c. Unsur Musikal .....	61
4. Gerakan IV, ‘Panah Srikandhi’ .....	74
a. Ide Penciptaan .....	74
b. Bentuk Musikal .....	76
c. Unsur Musikal .....	77
C. Rangkuman Cara Mentransformasi Unsur Ekstramusikal menjadi unsur musikal .....	88

**BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 91

B. Saran..... 92

**DAFTAR PUSTAKA ..... 94**

**LAMPIRAN**



## DAFTAR NOTASI

<b>Notasi 1.</b> Introduksi bag A birama 1-12 menggambarkan Bhisma selalu dihadapkan pada pilihan yang sulit.....	34
<b>Notasi 2.</b> Birama 13-20, bassoon dan cello keseimbangan Bhisma.....	35
<b>Notasi 3.</b> Melodi jembatan birama 21-22 untuk efek gemuruh .....	35
<b>Notasi 4.</b> Efek gemuruh pada jembatan birama 21-22 .....	36
<b>Notasi 5.</b> Birama 23-30 pengembangan motif tema awal oleh klarinet menambah tensi keseimbangan sedikit naik.....	37
<b>Notasi 6.</b> Birama 31-34 melodi instrumen tiup yang bersifat tegang .....	38
<b>Notasi 7.</b> Birama 31-34 seksi gesek dan piano sebagai penguat ketegangan .....	38
<b>Notasi 8.</b> Sub bagian b, pengembangan melodi tema awal oleh cello.....	38
<b>Notasi 9.</b> Birama 35-38, ritme yang membuat efek lebih bergejolak .....	39
<b>Notasi 10.</b> Birama 33-34, suasana emosional sebagai jembatan untuk tensi yang lebih tinggi.....	40
<b>Notasi 11.</b> Birama 66-68, motif sebagai wujud pergolakan hati Bhisma yang akan terus dipakai.....	42
<b>Notasi 12.</b> Bagian B, seksi gesek untuk efek pergolakan bathin yang mencapai puncak .....	42

<b>Notasi 13.</b> Birama 100, glockenspiel dan vibraphone sebagai wujud pelepasan Bhisma dari sifat duniawi.....	43
<b>Notasi 14.</b> Cello menggambarkan kesunyian jalan kehidupan Bhisma pada birama 101-110 .....	43
<b>Notasi 15.</b> Nada panjang seksi gesek yang mengekspresikan kebebasan Bhisma dari sifat duniawi pada birama 111-116.....	44
<b>Notasi 16.</b> Motif awal kembali diulang di birama 123-129 sebagai wujud perasaan yang ikhlas .....	45
<b>Notasi 17.</b> Tiup kayu dan logam menambah tebal melodi dan harmoni di sub bagian b' birama 131-136 .....	45
<b>Notasi 18.</b> Birama 139-144, biola I dan flute dan diakhiri akord augmented menggambarkan jalan kesunyian Bhisma belu berakhir.....	46
<b>Notasi 19.</b> Seksi gesek dengan ritme statis dan aksen membuat nuansa tegang pada birama 1-10.....	50
<b>Notasi 20.</b> Birama 12-14, seksi tiup kayu dan logam membuat suasana campur aduk.....	50
<b>Notasi 21.</b> Melodi kekecewaan Amba dimainkan piano pada birama 15-23 .....	51
<b>Notasi 22.</b> Melodi kekecewaan yang dimainkan oleh cello membuat nuansa lebih sendu pada birama 24-33 .....	52

<b>Notasi 23.</b> Birama 34-42. Melodi kekecewaan Amba terus diulang, kali ini dimainkan flute dan oboe .....	52
<b>Notasi 24.</b> Cuplikan melodi kekecewaan dengan emosi yang tinggi dimainkan oleh seski gesek dengan dinamika forte pada birama 43-50 .....	53
<b>Notasi 25.</b> Cuplikan transisi di birama 52-59 untuk menuju sebuah titik pergolakan bathin yang dialami Bhisma .....	53
<b>Notasi 26.</b> Cuplikan pergolakan bathin yang kembali dialami oleh Bhisma pada birama 60-81 dengan motif utama di seksi tiup logam .....	54
<b>Notasi 27.</b> Birama 82-83 tiup logam yang menggambarkan pergolakan bathin Bhisma kemudian diakhiri dengan glockenspiel dan piano yang menggambarkan panah Bhisma yang terlepas .....	55
<b>Notasi 28.</b> Cuplikan ketegangan Bhisma saat mendengar sumpah Amba pada birama 85-94 .....	56
<b>Notasi 29.</b> Instrumen tiup kayu memainkan nada-nada kesedihan dan penyesalan Bhisma di birama 97-112 .....	57
<b>Notasi 30.</b> Nada panjang seksi tiup logam yang menggambarkan kesedihan Bhisma yang tak bisa menikahi Amba karena terhalang dinding sumpahnya sendiri, birama 113-114 .....	57
<b>Notasi 31.</b> Seksi gesek menggambarkan penantian Bhisma akan karmanya, bira 115-123 .....	58

<b>Notasi 32.</b> Birama 115-123, flute dan klarinet meminkan melodi ekspresi ketegaran Bhisma dalam menanti karmanya.....	58
<b>Notasi 33.</b> Birama 15-130, ekspresi kesendirian Bhisma menanti karmanya .....	59
<b>Notasi 34.</b> Introduksi suasana dilema yang dialami Bhisma birama 1-4.....	62
<b>Notasi 35.</b> Sedikit aksen emosional kebingangan Bhisma ada di birama 5-7 .....	63
<b>Notasi 36.</b> Jembatan menuju tensi yang lebih tinggi birama 7-10.....	63
<b>Notasi 37.</b> Suasana tegang yang dibuat oleh seksi gesek sebagai wujud dilema Bhisma di birama 11-18 .....	64
<b>Notasi 38.</b> Menggambarkan pelepasan Bhisma akan kebingangannya sebagai wujud penyerahan diri kepada Sang Pencipta, birama 21-40 .....	65
<b>Notasi 39.</b> Menggambarkan perenungan Bhisma yang lama dan semakin mencapai puncaknya di birama 41-48.....	66
<b>Notasi 40.</b> Birama 49-52, biola 2 dan kontrabas ketegangan Bhisma dalam perenungan .....	67
<b>Notasi 41.</b> Birama 53-56, seksi gesek menggambarkan Bhisma yang sedang tegang dalam bayangan ketakutan terhadap perang.....	68
<b>Notasi 42.</b> Variasi motif biola 1 membuat emosi ketakutan lebih tinggi pada birama 59-64 .....	68

<b>Notasi 43.</b> Interpretasi penulis tentang Bhismayang terlihat membela Kurawa namun sebenarnya tidak, pada birama 66-83 .....	69
<b>Notasi 44.</b> Sub bagian transisi, tensi bertambah naik birama 97-91 .....	70
<b>Notasi 45.</b> Seksi gesek pada bagian D birama 96-99 yang menggambarkan Bhisma sebagai sosok hitam di mata orang banyak.....	71
<b>Notasi 46.</b> Menggambarkan sosok Bhisma yang lekat dengan Kurawa dan bersifat angkara murka pada birama 102-105 .....	71
<b>Notasi 47.</b> Menggambarkan Bhisma yang tersamar di pihak hitam atau putih di birama 112-115 .....	72
<b>Notasi 48.</b> Bag E birama 116-129, menggambarkan kegagahan Bhisma dalam perang Bharatayuda.....	73
<b>Notasi 49.</b> Timpani sebagai penutup gerakan ketiga di birama terakhir membuat klimaks yang tertahan.....	73
<b>Notasi 50.</b> Keberpihakan Bhisma pada Kurawa digambarkan dengan seksi tiup logam dengan nuansa gelap di birama 130-148 .....	74
<b>Notasi 51.</b> Kesedihan Bhisma melihat perang Bharatayuda birama 45-54 .....	77
<b>Notasi 52.</b> Peralihan dari ilustrasi perang ke bagian transisi menuju kesedihan Bhisma, birama 37-43 .....	78
<b>Notasi 53.</b> Birama 49-56 ratapan kesedihan Bhisma.....	79

<b>Notasi 54.</b> Melodi kekecewaan Amba kembali terdengar secara samar sebagai tanda datangnya Srikandhi birama 55-62.....	79
<b>Notasi 55.</b> Cuplikan birama 63-68 yang menggambarkan kedatangan Srikandhi sebagai titisan Amba .....	80
<b>Notasi 56.</b> Melodi renungan Bhisma yang akan terus diulang di birama 73-80....	81
<b>Notasi 57.</b> Pengulangan melodi renungan Bhisma di birama 81-88 .....	81
<b>Notasi 58.</b> Melodi renungan Bhisma yang divariasasi di birama 89-94 .....	82
<b>Notasi 59.</b> Cuplikan melodi renungan Bhisma yang lebih emosional di birama 95-110 .....	83
<b>Notasi 60.</b> Panah Srikandhi yang menemui sasaran diibaratkan suara triangel di birama 113-117 .....	84
<b>Notasi 61.</b> Cuplikan bagian D sub bagian a birama 118-133, sebuah perenungan tentang kematian sosok Bhisma .....	85
<b>Notasi 62.</b> Melodi yang menggambarkan sosok Bhisma yang selalu dihadapkan pada situasi sulit dan kesedihan pada birama 142-154 .....	86
<b>Notasi 63.</b> Coda sustain piano dan grand cassa menggambarkan Bhisma yang terbang menuju alam keabadian di birama 153-154 .....	87



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b> Susunan pemain dalam orkestra simfoni .....	13
<b>Gambar 2.</b> Anggota instrumen seksi gesek .....	15
<b>Gambar 3.</b> Anggota instrumen seksi tiup kayu.....	18
<b>Gambar 4.</b> Anggota instrumen seksi tiup logam .....	20



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Dalam pendahuluan buku 'Nonton Wayang dari Berbagai Pakeliran', Sri Mulyono mengatakan bahwa ketika orang melihat pertunjukan wayang, yang dilihat bukanlah wayangnya, melainkan masalah yang tersirat dalam lakon wayang itu. Dunia perwayangan di Indonesia tidak hanya berhenti pada sebuah pertunjukan semata. Selama berabad-abad, wayang telah menjadi sarana ajaran nilai-nilai dan filosofi kehidupan bagi masyarakat Indonesia baik sejak masa kerajaan-kerajaan Hindu hingga masuknya agama Islam di Indonesia<sup>1</sup>. Nilai-nilai dan ajaran kehidupan diserap dan direpresentasikan melalui cerita perwayangan.

Cerita perwayangan memiliki dua epos besar yaitu Ramayana karya Walmiki dan Mahabharata karya Wiyasa. Dalam Mahabharata, penulis menemukan berbagai pembelajaran kehidupan yang tidak ada di dalam Ramayana yang didominasi oleh kisah asmara Sri Rama dan Dewi Shinta.

Mahabharata merupakan kisah kehidupan yang terbagi menjadi delapan belas kitab yang sering disebut *Astadasaparwa*<sup>2</sup>. Kedelapan belas kitab tersebut antara lain *Adiparwa*, *Sabhaparwa*, *Wanaparwa*, *Witaparwa*, *Udyogaparwa*, *Bhismaparwa*,

---

<sup>1</sup> Dr. Hazim Amir, M.A., *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*, (Jakarta : Sinar Harapan, 1994), Hal. 16.

<sup>2</sup> J. Syahban Yasasusastra, *Mengenal Tokoh Pewayangan*, (Yogyakarta : Pustaka Mahardika, 2011), Hal. 5.

*Dronaparwa, Salyaparwa, Sautikaparwa, Striparwa, Santiparwa, Anusasanaparwa, Asmawedhikaparwa, Asramawasikaparwa, Mosalaparwa, dan yang terakhir adalah Mahaprastanikaparwa.*

Kisah besar dalam kitab Mahabharata adalah konflik antara Pandawa dan Kurawa mengenai sengketa hak pemerintahan negara Astina. Puncaknya adalah perang Bharatayuda yang terjadi di padang Kurusetra selama delapan belas hari<sup>3</sup>.

Perang Bharatayuda tidak sekedar peperangan perebutan kekuasaan yang terjadi antar saudara, yakni Pandawa dan Kurawa. Perang ini selalu dimaknai sebagai simbolisasi kebaikan melawan kejahatan. Bahkan dalam *Lakon Bharatayuda Jayabinangun* pada tradisi wayang di Jawa, dikenal sebuah kalimat '*Sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti*', kejahatan akan dihancurkan oleh kebaikan<sup>4</sup>.

Dalam perang Bharatayuda, kebaikan direpresentasikan oleh pihak Pandawa melawan Kurawa yang tidak mau melepaskan takhta pemerintahan negara Astina yang sejatinya merupakan hak Pandawa. Kurawa lekat dengan sifat angkara murka dan keserakahan, sementara Pandawa dimaknai sebagai simbol kebenaran dan watak mulia. Dengan demikian, perang Bharatayuda jelas menjadi dimensi perang antara *hitam* dan *putih*.

Dalam alur besar peperangan dahsyat antara Pandawa dan Kurawa sesungguhnya ada sosok penting yang sering kali terlewatkan keberadaannya, yakni

---

<sup>3</sup> *Ibid*<sup>2)</sup> Hal. 4.

<sup>4</sup> Wawan Susetya, *Bharatayuda*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2007), Hal. 5.

Bhisma. Bhisma merupakan sesepuh di negara Astina dan ia juga merupakan kakek tiri dari kedua belah pihak yang sedang berperang, Pandawa dan Kurawa.

Jauh sebelum perang Bharatayuda terjadi, Bhisma telah menjadi figur penting dalam perjalanan panjang negara Astina. Bhisma merupakan putra kedelapan dari Prabu Sentanu dan Dewi Gangga. Karena rasa bakti dan cintanya pada ayahnya, Bhisma ikhlas melepaskan takhta pemerintahan Astina yang sejatinya merupakan haknya kepada keturunan Dewi Durgandini. Dewi Durgandini meminta hak ini sebagai syarat sebelum menikah dengan Prabu Sentanu. Dewi Durgandini merupakan istri kedua Prabu Sentanu sepeninggal Dewi Gangga yang menghilang setelah sumpahnya dilanggar oleh Prabu Sentanu, yakni sumpah bahwa Prabu Sentanu tidak akan mempersoalkan apapun yang dilakukan oleh Dewi Gangga termasuk aktivitasnya melarung ketujuh bayi pertama mereka ke sungai Gangga.

Keputusan Bhisma untuk melepaskan haknya sebagai putra mahkota ternyata membawa dampak panjang dalam perjalanan negara Astina, hingga pecahnya perang saudara antara Pandawa dan Kurawa, perang antara kebaikan dan kejahatan yang seakan memang harus terjadi dalam takdir kehidupan. Tentu takdir ini pun tidak diketahui dan tidak bisa dielakkan oleh Bhisma, sosok yang begitu ikhlas dan teguh memegang janjinya.

Perang Bharatayuda pun bagi Bhisma pribadi menjadi jalan takdir kematiannya. Ia rela mati di ujung panah Srikandi, istri Arjuna untuk memenuhi hutang karmanya kepada Dewi Amba yang secara tidak sengaja terbunuh oleh panah Bhisma ketika ia masih muda. Saat itu Dewi Amba memohon agar Bhisma mau

menikah dengannya. Atas sumpah untuk tidak menikah sepanjang hidupnya, Bhishma mencoba menakut-nakuti Dewi Amba dengan panahnya agar Dewi Amba menjauh. Ternyata anak panah Bhishma melesat secara tidak sengaja dan mengenai Dewi Amba. Sebelum tewas, Dewi Amba berucap bahwa kelak dalam perang Bharatayuda, Bhishma akan mati di tangan seorang prajurit perempuan. Sumpah inilah yang diterima dan dinantikan Bhishma sebagai karma hidupnya dalam perang Bharatayuda<sup>5</sup>.

Sejak awal hidupnya, Bhishma memang selalu berada dalam posisi yang sulit. Dalam perang Bharatayudha, Bhishma berada dalam sebuah peran dualisme. Ia berdiri di sisi *hitam*, sebagai panglima Kurawa melawan sisi *putih*, Pandawa. Walaupun begitu Bhishma sejatinya adalah orang yang setia dan berada dalam situasi membela negaranya, Astina.

Dalam perang Bharatayuda, Bhishma akhirnya menjalani takdir karmanya tertembus ribuan panah Srikandhi. Pandawa dan Kurawa yang melihat Bhishma tak berdaya dengan ribuan panah sebagai penopang punggung, segera mengerumuninya dan menghentikan perang sementara. Hal inilah yang menjadi momen terakhir Bhishma dalam sejarah panjang perjalanan hidupnya, yakni ketika dia meminta secawan air untuk penghilang dahaga, Kurawa berusaha melayani Bhishma untuk yang terakhir kali dengan menyediakan tuak khusus dan istimewa. Namun Pandawa justru melayani Bhishma dengan memberi secawan darah korban perang kepada Bhishma dan justru darah dari Pandawa yang diterima oleh Bhishma. Kemudian Bhishma kembali meminta bantal sebagai penopang kepalanya. Kurawa menyerahkan bantal istana

---

<sup>5</sup> *Ibid*<sup>4)</sup> Hal. 19.

dengan kualitas terbaik, sedang Pandawa mengumpulkan senjata perang mereka masing-masing untuk diberikan kepada Bhishma dan pemberian Pandawa juga yang kemudian diterima Bhishma. Permintaan Bhishma yang terakhir adalah pelindung sengatan matahari. Kurawa kembali menyediakan payung kebesaran istana, tetapi Pandawa membawakan satu pohon besar yang kemudian ditancapkan di samping kepala Bhishma untuk melindungi dari sengatan matahari. Kembali pemberian Pandawa yang akhirnya diterima. Dengan melihat sikap Bhishma yang demikian dapat ditangkap suatu kesan mendalam tentang figur Bhishma. Dia adalah orang yang sangat kesatria. Bahkan di akhir hidupnya pun bukan keduniawian yang ingin dia nikmati, melainkan hal-hal yang sangat lekat dengan jiwa keprajuritan yang dimilikinya.

Dari peristiwa-peristiwa tersebut, terlihat bahwa jalan hidup Bhishma adalah jalan sunyi. Sunyi dalam arti sedikit orang yang menempuhnya. Bhishma adalah figur yang sangat menjaga hubungan baiknya dengan Sang Pencipta sehingga dia lebih memilih untuk ikhlas dalam menyerahkan takhta, menerima dan menanti karmanya, setia dalam dharma untuk membela negaranya sampai akhirnya datang buah karma yang membawanya untuk menemui Sang Pencipta yang sangat dicintainya. Hal tersebut menginspirasi penulis untuk membuat karya komposisi musik untuk orkestra dengan judul Jalan Sunyi Bhishma.

Penulis melihat dalam sosok Bhishma ini terdapat sifat dan sikap yang patut untuk dijadikan teladan dan pembelajaran untuk orang lain. Melalui energi medium bunyi, penulis ingin berbagi pesan mengenai sosok Bhishma yang penulis rasakan

selama ini sebagai satu figur yang sangat inspiratif menyikapi berbagai peristiwa yang terjadi dalam perjalanan panjang hidupnya.

Dalam karya ini akan disajikan empat makna dari peristiwa penting dalam hidup Bhisma yang menurut penulis dianggap sangat inspiratif, yaitu keikhlasan, penantian hukum karma, kesetiaan pada dharma ksatria, dan kematian.

### **B. Rumusan Penciptaan**

Dalam proses penciptaan karya 'Jalan Sunyi Bhisma' ini rumusan masalah yang diambil adalah, bagaimana proses mentransformasi empat peristiwa yang dialami Bhisma menjadi sebuah karya musik untuk orkestra?

### **C. Batasan Penciptaan**

Komposisi musik 'Jalan Sunyi Bhisma' terdiri dari empat gerakan, yang masing-masing gerakan akan menggambarkan tentang sifat dan sikap Bhisma dari berbagai peristiwa penting dalam perjalanan hidupnya.

Pada gerakan pertama berjudul 'Bhisma Dewabrata', dalam sudut pandang komponis, keikhlasan Bhisma adalah suatu sikap menerima terhadap segala yang didapatkan dengan hati lapang tanpa ada penyesalan dan kekecewaan yang akhirnya mengarah kepada hubungan baik manusia dengan Sang Pencipta. Dalam hal ini Bhisma mengalami pergolakan hebat dalam hatinya antara mempertahankan takhta negara Astina atau membuktikan baktinya kepada ayahnya, dan akhirnya Bhisma ikhlas menyerahkan takhta sebagai syarat perkawinan ayahnya dengan Dewi

Durgandini. Keikhlasan hati Bhishma ini yang kemudian membawa perubahan besar dalam sejarah panjang negara Astina.

Gerakan kedua diberi judul 'Panah Sang Amba'. Karma adalah perbuatan. Hukum karma adalah hukum alam tentang sebab akibat, dimana setiap perbuatan kita akan membuahkan hasil yaitu buah karma (karmaphala). Artinya bahwa apapun yang terjadi dengan seseorang ditentukan oleh tindakan seseorang itu sendiri tanpa ada intervensi dari orang lain. Kekecewaan Amba mendorongnya untuk memaksa Bhishma menikahnya. Dalam hal ini yang diterima Bhishma adalah buah dari dosa Bhishma sewaktu muda sebagai buah atas kesalahannya kepada Dewi Amba yang secara tidak sengaja terbunuh oleh Bhishma karena dirinya tidak akan mungkin melanggar sumpah. Sebagai wujud hubungan baiknya kepada Sang Pencipta, Bhishma bersedia untuk menanti karma tersebut sampai tiba waktunya.

'Atas Nama Dharma Ksatria' menjadi judul untuk gerakan ketiga. Peperangan antara Pandawa dan Kurawa akan segera terjadi, inilah saat Bhishma harus menentukan pilihan untuk membela salah satunya. Pandawa sebagai lambang kebaikan tentu saja menjadi pilihan yang utama untuk dibela dalam perang besar itu. Namun dalam sudut pandang komponis, Bhishma adalah seorang ksatria yang tidak hanya menangkap tentang hitam dan putih antara Pandawa dan Kurawa, tetapi lebih dari itu. Bhishma memandang bahwa dalam perang besar itu ia harus membela negaranya Astina. Rasa setia kepada dharma ksatria yang membawanya untuk membela Negara Astina yang menjadi tanah airnya inilah yang akhirnya menempatkan Bhishma di sisi hitam.



Gerakan terakhir atau keempat adalah ‘Panah Srikandhi’. Datangnya karma Bhishma dalam perang Bharatayuda memang tidak akan terelakkan. Srikandhi sebagai titisan Dewi Amba datang untuk menjemput Bhishma kepada kematiannya. Pandawa dan Kurawa bersedih melihat Bhishma terkapar dengan ribuan panah sebagai penopang punggungnya. Semua menangis di hadapan Bhishma, menemani sang guru yang terkapar untuk melepaskan ruhnya kembali kepada Sang Pencipta yang sangat dia rindukan.

Karya ini dibuat dengan mengolah unsur-unsur musik seperti melodi, durasi, harmoni, timbre, dan dinamika. Dalam karya ini penulis menyajikan musik program yang menggunakan format orkestra untuk mewujudkan suasana yang beragam sesuai dengan timbre dari instrumen orkestra sendiri yang kaya nuansa. Alur karya ini disusun berdasarkan rentetan waktu kejadian dalam kitab Mahabharata. Penulis memilih empat peristiwa penting yang dialami figur Bhishma yang kemudian akan ditransformasikan ke dalam medium bunyi dan memunculkan suasana tertentu.

#### **D. Tujuan Penciptaan**

1. Mengetahui dan melakukan proses transformasi dari ide empat peristiwa yang dialami Bhishma menjadi sebuah karya musik untuk orkestra.
2. Melatih intuisi, imajinasi, dan kreativitas dalam proses pembelajaran penciptaan karya musik.

### **E. Manfaat Penciptaan**

1. Menyampaikan pesan pembelajaran dari empat peristiwa penting dalam perjalanan hidup Bhisma melalui medium musik. Yaitu makna keikhlasan, penantian hukum karma, kesetiaan, dan kematian.
2. Sebagai bahan referensi bagi pendidikan yang dapat dikembangkan kembali oleh banyak pencipta/ *kreator* musik.

### **1. Tinjauan Pustaka**

1. Leon Stein, *Structure and Style: The Study and Analysis of Musical Forms*, Ummy-Bichard Music, New Jersey, USA, 1979. Dalam buku ini dijelaskan beberapa analisis bentuk musik mulai jaman Barok hingga Musik Abad-20. Buku ini membantu dalam memahami bentuk musik dan membantu untuk menganalisis karya.
2. Nicolas Rimsky - Korsakow, *Principles of Orchestration*, E. F. Kalmus Orchestra Scores, INC, New York, 1912. Buku ini berisi tentang pengolahan warna suara dalam orkestra yang sangat membantu penulis untuk membuat karya dengan media orkestra.
3. Samuel Adler, *The Study of Orchestration, Third Edition*, W. W. Norton & Company, New York, 2002. Buku ini membahas tentang instrumentasi yang sering digunakan dalam orkestra juga membahas tentang tehnik dan register masing-masing instrumen.

4. Wawan Susetya, *Bharatayuda: Ajaran, Simbolisasi, Filosofi, dan Maknanya dalam Kehidupan Sehari-hari*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2007. Dalam buku ini dijelaskan tentang ajaran, simbolisasi, filosofi, dan makna dari perang Bharatayuda pada umumnya dan kisah tentang Bhisma pada khususnya yang akan membantu mengungkap dan merasakan kedalaman hati Bhisma dalam menyikapi berbagai peristiwa penting dalam perjalanan hidupnya.
5. J. Syahban Yasasusastra, *Mengenal Tokoh Pewayangan: Biografi, Bentuk, dan Perwatakannya*, Pustaka Mahardika, Yogyakarta, 2011. Buku ini menceritakan secara detail biografi, watak maupun bentuk seluruh wayang yang sangat membantu komponis untuk menuangkan watak dan gaya tokoh Bhisma ke dalam karya sesuai dengan konsep yang sudah direncanakan.

## 2. Sistematika Penulisan

Bab I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang penciptaan, tujuan penciptaan, manfaat penciptaan, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan. Bab II berisi tentang uraian landasan teori dan unsur-unsur yang berhubungan dengan karya seperti penjelasan mengenai musik program, orkestra, dan kajian karya terdahulu. Bab III berisi penjelasan proses penciptaan dan pembahasan karya. Bab IV berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran.